

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses yang sistematis untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan peserta didik agar dapat berakhlak mulia serta dapat mencapai taraf kehidupan yang lebih baik. Dalam pelaksanaan pendidikan, sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang mengemban tugas dan kewajiban untuk mewujudkan pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam pasal 3 UU RI No. 20, Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah juga memiliki peranan penting dalam pelaksanaan sistem pendidikan nasional agar terciptanya peserta didik yang baik perilakunya, cerdas pikirannya dan memiliki tujuan hidup yang jelas. Sekolah telah merumuskan beberapa program dalam proses mencapai tujuan pendidikan nasional melalui pendidikan akademik, pendidikan keterampilan vokasional dan pendidikan perilaku.

Pendidikan keterampilan vokasional sangat erat kaitannya dengan *life skills* (kecakapan hidup). Kecakapan atau keterampilan vokasional seringkali disebut dengan “keterampilan kejuruan”, artinya keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Departemen Pendidikan Nasional membagi *life skills* menjadi empat jenis yaitu: kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional (Anwar 2004, hlm. 28). Keterampilan vokasional tidak dapat

bertitik berat pada keterampilan kejuruan peserta didik saja, akan tetapi semua kecakapan seperti kecakapan personal, kecakapan sosial dan kecakapan akademik harus tersirat dalam layanan vokasional yang diberikan kepada peserta didik agar peserta didik dapat beradaptasi dengan baik di dalam masyarakat nantinya setelah lulus dari sekolah.

Keterampilan vokasional yang diberikan pada jenjang sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas merupakan persiapan peserta didik untuk meningkatkan kreatifitas diri dan meningkatkan keterampilan belajar agar dapat melanjutkan studi ke perguruan tinggi, dan bagi peserta didik yang belum mampu melanjutkan ke perguruan tinggi karena faktor finansial seperti kemiskinan, keterampilan vokasional memberikan bekal keterampilan dasar untuk melanjutkan kehidupan di masa depan (Anwar, 2004, hlm. 15). Pengembangan keterampilan vokasional yang dapat meningkatkan produktifitas kerja pada intinya berorientasi pada upaya untuk mempersiapkan diri perihal bekerja, karena kerja merupakan aktivitas dasar dan dijadikan bagian yang esensi dari kehidupan manusia. Dengan demikian kerja dapat memberikan kesenangan, serta makna tersendiri bagi kehidupan manusia, orang bisa hidup dan sekaligus merasa berguna, dibutuhkan dan dikehendaki masyarakatnya.

Materi pendidikan keterampilan vokasional yang diberikan menekankan aspek produktif sehingga menghasilkan suatu karya atau produk. Menurut Haryanto (dalam Roni, 2012, hlm. 19) jenis keterampilan yang diajarkan memperhatikan keadaan peserta didik dan sumber daya yang dimiliki sekolah, baik pengajar, sarana yang memadai termasuk bengkel kerja. Pelaksanaan pendidikan keterampilan vokasional bukan diberlakukan pada sekolah reguler saja akan tetapi sekolah khusus juga memberikan pendidikan keterampilan vokasional yang dinamakan dengan kelompok C (peminatan).

Mengacu pada kurikulum 2013, untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) mata pelajaran dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu kelompok A (wajib) seperti pendidikan agama dan budi pekerti, pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, matematika, bahasa Indonesia dan sebagainya, kemudian

kelompok kedua yaitu kelompok B (wajib) seperti seni budaya, pendidikan jasmani dan olahraga serta yang lainnya, selanjutnya kelompok yang ketiga adalah kelompok C (peminatan) seperti vokasional dan peminatan akademik. Pemberlakuan kurikulum 2013 yang telah dijabarkan di atas juga berlaku untuk SMALB. Sejalan dengan pemberlakuan kurikulum 2013 tersebut, hak anak dengan disabilitas dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran dilindungi oleh UUD 1945 bab XIII pasal 31 ayat 1 yang berbunyi: “ Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran” pernyataan tersebut mengandung makna bahwa semua warga negara tidak terkecuali warga negara dengan disabilitas, berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang termasuk di dalamnya adalah pembelajaran keterampilan vokasional.

Berpondasi juga pada Undang- Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi khususnya bagi SMALB, menetapkan bahwa standar isi SMALB memusatkan perhatian pada bidang studi akademik 40% dan keterampilan vokasional 60% yang merupakan modifikasi dari standar isi sekolah regular yang dispesifikan untuk anak tunanetra, anak tunarungu dan yang lainnya yang sekiranya mampu mengikuti pembelajaran dengan baik.

Anak tunarungu atau yang disebut juga dengan *children with hearing barrier* adalah istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar, yang meliputi keseluruhan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan kedalam bagian tuli atau kurang dengar. Dampak dari kesulitan mendengar tersebut adalah anak terhambat dalam berkomunikasi verbal, baik secara reseptif (memahami pembicaraan orang lain) maupun ekspresif (berbicara), sehingga sulit berkomunikasi dengan lingkungan orang mendengar yang biasanya menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi. Hambatan dalam berkomunikasi pada anak tunarungu, juga berkaitan pada hambatan proses pendidikan dan pembelajarannya. Namun

disamping itu anak tunarungu memiliki potensi baik secara sosial maupun secara akademik.

Pembelajaran keterampilan vokasional bagi peserta didik tunarungu perlu diselenggarakan melalui suatu kegiatan yang terencana, bertahap dan berkelanjutan, sebagai bekal untuk menjadi warga negara yang terampil, dan mandiri yang bertanggung jawab dalam kehidupannya.

Pelaksanaan pengembangan keterampilan vokasional yang diberikan secara terencana, bertahap dan berkelanjutan tersebut berguna untuk meningkatkan produktifitas kerja bagi anak berkebutuhan khusus. Tahapan-tahapan tersebut yaitu: asesmen, pemograman, proses, evaluasi dan daya guna/ tepat guna (Astati, 1996, hlm. 89). Asesmen merupakan hal yang sangat esensial yang harus dilakukan sebelum pemberian layanan yang tepat terhadap anak tunarungu, karena menggali minat, kebutuhan dan kemampuan seseorang terhadap keterampilan vokasional merupakan hal dasar yang sangat penting sebagai acuan guru untuk mengembangkan program keterampilan vokasional. Minat merupakan komponen yang tidak kalah pentingnya dalam merencanakan pengembangan karier dan vokasional yang tepat (Astati, 1996, hlm. 83). Oleh karena itu faktor minat menjadi bahan pertimbangan dan perlu direncanakan dengan matang. Minat sangat erat kaitannya dengan keproduktifitasan seseorang sehingga untuk menggali hal tersebut sangat penting dilakukannya asesmen sehingga ditemukannya kemampuan, dan minatnya terhadap suatu keterampilan vokasional tertentu.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan (wawancara dan observasi) yang peneliti lakukan di SLB N Bekasi Jaya pada tanggal 21 September dan 13 Oktober 2015 terkait dengan vokasional didapatlah beberapa informasi bahwa: SLB N Bekasi Jaya memiliki beberapa layanan vokasional untuk peserta didiknya yaitu tata busana, tata boga, tata rias, komputer dan otomotif untuk anak tunarungu tingkat SMALB. Penempatan siswa di dalam kelas vokasional diberlakukan kepada semua siswa, dengan kata lain setiap siswa wajib mengikuti kelas vokasional kecuali otomotif. Hal ini sesuai dengan

penuturan salah seorang guru tata busana sehubungan dengan penempatan siswa di kelas vokasional bahwa:

“...semua siswa dimasukkan saja, tidak ada melakukan pengidentifikasian minat siswa...”, “...terkadang ada siswa yang tidak suka sehingga sering mengeluh, akan tetapi suka tidak suka tetap harus mengikuti vokasional yang telah ditentukan oleh sekolah. Sehingga kondisi satu semester terakhir ada beberapa orang siswa yang tidak masuk pada keterampilan vokasional, menurut informasi dari orangtuanya anak tersebut hanya menjawab pusing untuk pembelajaran tata busana”.

Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh salah seorang guru komputer yang menyatakan bahwa:

“...kemungkinan memang benar ada siswa yang tidak menyukai komputer, soalnya pada saat saya menjelaskan di dalam kelas masih ada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan saya, siswa malah cenderung membuka media sosial secara sembunyi- sembunyi, bisa saja ini karena tidak adanya assessment untuk penempatan awal siswa...”.

Berdasarkan identifikasi yang dilakukan pada saat studi pendahuluan terkait asesmen minat dan kerja dalam pelaksanaan keterampilan vokasional belum diberlakukan di SLB N Bekasi Jaya. Semua peserta didik diwajibkan mengikuti semua bentuk layanan vokasional yang disediakan oleh pihak sekolah. Terlihatlah beberapa permasalahan yang timbul pada saat proses pembelajaran vokasional berlangsung yaitu ada beberapa orang peserta didik yang tidak mau masuk kelas menjahit karena tidak menyenangi pengukuran sehingga di dalam kelas menjahit siswa tersebut belum menghasilkan produk seperti peserta didik yang menyenangi kelas menjahit. Hal seperti ini sangat esensial dalam melaksanakan keterampilan vokasional, ketika seorang peserta didik mengikuti pelatihan yang tidak sesuai dengan minat dan kemampuannya maka akan berdampak tidak baik terhadap kualitas peserta didik pada saat melakukan pelatihan seperti cenderung tidak fokus pada saat melakukan pelatihan, mengeluh, tidak mengembangkan kreatifitas dan bahkan tidak masuk sekolah seperti yang telah dijelaskan di atas. Pada dasarnya sekolah memiliki program keterampilan vokasional untuk peserta didik yang duduk di bangku SMALB dengan ketunarungan seperti menjahit

seprei, merias wajah dan memasak, akan tetapi banyak permasalahan yang muncul, permasalahan tersebut muncul karena belum dilakukannya asesmen sebagai acuan dasar perumusan program oleh pihak sekolah sehingga peserta didik belum secara merata menghasilkan karya atau produk untuk acuan dasar di masa depan mereka kelak.

Di dalam situasi dunia kerja seperti sekarang, dimana jumlah pencari kerja yang sangat besar berbanding terbalik dengan lapangan pekerjaan yang terbatas serta masih rendahnya mutu keterampilan yang dimiliki oleh para lulusan pendidikan formal maupun non formal. Akibatnya, sebagian anak berkebutuhan khusus seperti anak tunarungu akan menjadi pengangguran dan hidup bergantung kepada orang lain. Maka dari itu, sangat dibutuhkan pembelajaran yang terstruktur pada pendidikan keterampilan vokasional ini sebagai upaya persiapan kehidupan di masa depan yang lebih baik untuk peserta didik tunarungu.

Berdasarkan paparan masalah yang telah peneliti jelaskan di atas maka sangat dibutuhkan tahapan- tahapan yang struktural untuk mengembangkan keterampilan vokasional anak tunarungu yang akan mempengaruhi persiapan masa depan mereka seperti kemandirian hidup, meningkatkan kreatifitas dalam belajar maupun bekerja. Melalui penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengembangkan program keterampilan vokasional bagi peserta didik yang duduk di bangku SMALB yang didasarkan kepada hasil asesmen, peneliti mengasumsikan jika program keterampilan dirumuskan melalui hasil asesmen maka akan mengurangi permasalahan- permasalahan yang terjadi seperti di atas. Sehingga peneliti merasa harus untuk melakukan penelitian terkait **“PENGEMBANGAN PROGRAM KETERAMPILAN VOKASIONAL UNTUK MENINGKATKAN PRODUKTIFITAS KERJA BAGI ANAK TUNARUNGU DI SLB N BEKASI JAYA”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, dapat diketahui bahwa keterampilan vokasional telah diimplementasikan sesuai dengan tuntutan kurikulum, hanya saja dalam pelaksanaan keterampilan vokasional tersebut dibutuhkan tahapan- tahapan yang jelas dalam membimbing peserta didik agar terampil dan produktif untuk mempersiapkan masa depannya. Oleh karena itu, yang menjadi fokus penelitian ini adalah “Pengembangan program keterampilan vokasional untuk meningkatkan produktifitas kerja bagi anak tunarungu yang berada pada jenjang SMALB di SLB N Bekasi Jaya”.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif pelaksanaan program keterampilan vokasional bagi anak tunarungu di SLB N Bekasi Jaya?
2. Bagaimana bentuk pengembangan program keterampilan vokasional bagi anak tunarungu di SLB N Bekasi Jaya?
3. Bagaimana hasil uji keterlaksanaan pengembangan program keterampilan vokasional bagi anak tunarungu di SLB N Bekasi Jaya dan daya guna program tersebut?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan program keterampilan vokasional yang telah ada di sekolah melalui asesmen terhadap minat dan kemampuan yang dimiliki siswa sehingga meningkatkan produktifitas kerja semua siswa. Tujuan ini didukung oleh tujuan- tujuan terperinci sebagai berikut:

1. Memperoleh data kondisi objektif program keterampilan vokasional anak tunarungu di SLB N Bekasi Jaya.
2. Mengembangkan program keterampilan vokasional bagi anak tunarungu berdasarkan hasil asesmen di SLB N Bekasi Jaya.

3. Mengimplementasikan program keterampilan vokasional kepada peserta didik di SLB N Bekasi Jaya.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dan pedoman guru bahwa asesmen merupakan hal utama yang harus dilakukan kepada peserta didik dalam pengembangan program keterampilan vokasional yang berbasis minat, kemampuan dan kebutuhan peserta didik di SLB.
2. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan tentang bagaimana pengembangan program keterampilan vokasional bagi anak tunarungu dan sebagai pertimbangan pihak sekolah dalam menyiapkan penyediaan keterampilan vokasional sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan peserta didik.